

*Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen
(Dinar Widiyanta)*

ANGKATAN OEMAT ISLAM 1945-1950 STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL DI KEBUMEN

Oleh:
Dinar Widiyanta
Staf Pengajar FIS UNY

Abstract

Organisasi Angkatan Oemat Islam (Islamic Community Movement Organization) in Kebumen at the commence of independence, 1945 – 1950, has performed a social movement having the character of religion. In order to be able to discuss a social movement we have to see three essential component i.e. leadership, ideology and organization. Leadership of the Angkatan Oemat Islam centered mainly on the personal authority of Kiai Haji Makhfudz Abdurrachman. Charisma of Kiai Haji Makhfudz Abdurrachman appeared among other through excellence in knowledge, skill, creativity, initiative and moral courage. Ideologically Angkatan Oemat Islam as a struggle agency could be identified as religious groups in this case Islam. As a semimilitary body Angkatan Oemat Islam was founded on the Islamic Religion. Members of Angkatan Oemat Islam were largely santri with as main occupation farmer. The event of the social movement started by Angkatan Oemat Islam in Kebumen failed to reach its objective. This caused by the existence of various factors, firstly, the factor of human resources. Secondly, the factor of facilities and pre-requirement relating to the question of funds, and the question of logistics/foods material and weapon owned by Angkatan Oemat Islam was not adequate for long term opposition. Thurdly, the psychological factor, at the time of the rebellion. Angkatan Oemat Islam must fight against their own friends during independence war, psychologically this was not advantageous although they had the belief that those they fought against was kafirs.

Keywords: Angkatan Oemat Islam, Kebumen, and Social Movement.

PENDAHULUAN

Kedewasaan suatu bangsa, antara lain ditentukan oleh kemampuan bangsa itu memahami dirinya secara kritis dan

keberaniannya mencari hal-hal yang bermakna dari masa lampaunya (Barbara Sillar Harvey, 1984 : xiii). Kaitannya dengan hal tersebut, penulis memberanikan diri untuk mengungkap suatu gerakan sosial di tingkat lokal yaitu pemberontakan yang dilakukan oleh Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen tahun 1950. Alasan sehingga mereka gagal mencapai tujuannya merupakan fokus permasalahan artikel ini. Pembahasan dimulai tahun 1945, karena tahun tersebut merupakan awal berdirinya organisasi AOI di Kebumen.

Kuntowijoyo pada Seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta tanggal 26-29 Agustus 1970 menulis makalah tentang AOI dengan judul "Angkatan Oemat Islam 1945-1950; Beberapa Catatan tentang Pergerakan Sosial". AOI ditinjau dari struktur dan fungsi sosialnya untuk melihat seberapa jauh corak organisasi sosialnya telah menempatkan pergerakan AOI ini dalam posisi sebagai gerakan sosial. Kuntowijoyo juga menyimpulkan bahwa lebih dari segalanya kasus AOI adalah suatu problem sosial. AOI bukan semata-mata suatu badan kelaskaran, tetapi suatu pergerakan dan suatu *abortive social movement*. Pergerakan social itu *abortive* karena ia mati sebelum semua gejalanya terucapkan (Kuntowijoyo, 1970: 18). Kuntowijoyo tidak memberikan analisis mengapa gerakan sosial ini gagal mencapai tujuannya. Aspek inilah yang akan penulis bahas lebih lanjut dalam artikel ini.

AOI juga menjadi bagian dari tulisan C. van Dijk (1987) tentang Darul Islam. Dalam bukunya "Darul Islam: Sebuah Pemberontakan," van Dijk menuliskan AOI dikelompokkan menjadi bagian Darul Islam Jawa Tengah sejajar dengan gerakan Amir Fatah, dan pemberontakan Batalyon 426. Angkatan Oemat Islam di bawah pimpinan Kiai Haji Machfudz Abdurrahman ikut aktif berjuang dalam rangka mempertahankan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan "dengan cara yang diperintahkan Allah dan ditunjukkan Rasul". Di samping itu, AOI bermaksud mengonsolidasikan kesetiaan masyarakat Islam pada agama Islam.

Tulisan lain yang membahas AOI ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Darto Harnoko dan Poliman dari Balai Kajian dan Nilai Tradisional Yogyakarta, dengan berjudul *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*. Karya tersebut merupakan bahan bacaan yang cukup baik, namun masih mempunyai kelemahan karena masih bersifat deskriptif naratif (Sartono Kartodirdjo, 1982: 5). Tulisan lain yang sepiantas membahas masalah AOI ini misalnya, *Sejarah Daerah Jawa Tengah* dari Depdikbud (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978), *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 di Jawa Tengah* dari Depdikbud (Sutrisno Kutoyo (ed), 1986/1987) dan sebagainya. Seperti tulisan-tulisan yang lain yang bersifat umum, masalah AOI ini kurang mendapatkan tempat yang

memadai sehingga belum mampu menjawab permasalahan mengapa AOI gagal melakukan gerakan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya yang menjadi pokok permasalahan adalah mengapa Angkatan Oemat Islam gagal dalam melakukan gerakan sosial di Kebumen.

Dalam penelitian ini digunakan empat langkah kegiatan sesuai dengan metode sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971: 17-25) yaitu: **Pertama**, *heuristik* yaitu mengumpulkan data, di dalam penulisan ini digunakan metode studi literatur. Studi literatur ini diartikan sebagai suatu riset dengan jalan membaca arsip-arsip, naskah, buku, majalah serta sumber-sumber lain yang ada. Jadi, pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat-tempat lain tempat tersimpannya buku-buku atau sumber-sumber lain. **Kedua**, *kritik* yang meliputi kritik intern dan ekstern, apakah sumber-sumber yang digunakan otentik atau tidak. Apakah sumber tersebut yang dicari dan dapat dipercaya. **Ketiga**, *interpretasi* yaitu menjelaskan hubungan antar-fakta yang ada yang telah diperoleh dalam suatu narasi. **Keempat**, *penyajian*, tulisan ini merupakan hasil analisis sintesis dan interpretasi dari peristiwa historis yang terjadi. Tulisan ini tersaji secara runtut dan logis sehingga diharapkan terbentuk suatu kisah yang sistematis dan rasional. Dengan menggunakan metode sejarah tersebut, penulis telah

berupaya mengurangi derajat subjektivitas sehingga tulisan ini diharapkan berada dalam objektivitas sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gerakan sosial (*social movement*) sebagai gejala sejarah senantiasa menarik karena di dalamnya terdapat proses dinamika dari kelompok sosial yang dimobilisasikan oleh tujuan ideologis. Dalam gerakan sosial tercakup tiga komponen yang esensial ialah (1) kepemimpinan; (2) ideologi; dan (3) organisasi (Sartono Kartodirdjo, 1994: 14-16). Kepemimpinan dalam Badan Perjuangan AOI memiliki otoritas kharismatik yang bersumber pada *prestige* (wibawa) pribadi antara lain karena pengetahuan, keterampilan, kreativitas, inisiatif, keberanian, moral, dan sebagainya.

Ideologi dalam badan perjuangan dapat digolongkan ke dalam tiga kategori golongan: (1) radikal-kiri, komunis dan sosialis, (2) agama, terutama Islam, dan (3) nasionalis. Angkatan Oemat Islam termasuk dalam golongan agama. Dalam hal ini adalah agama Islam. Karena aspek anti-kolonialisme, nasionalisme hampir ada di semua badan perjuangan. Di lain pihak ideologi perang jihad masih kita jumpai dalam badan perjuangan Islam AOI.

Organisasi dalam badan perjuangan masih dipengaruhi oleh ikatan *patron-client*. Di sini masih dijumpai bentuk tradisional yang juga dikenal sebagai paham *bapakisme*. Di sini tidak terdapat ikatan rasional semata-mata namun ada aspek sentimentalnya. Konsep *bapakisme* menunjukkan hubungan pribadi antara pemimpin dengan pengikut, seperti halnya dalam *patrimonialisme* dalam kerajaan.

Gambaran Umum Kebumen Masa Revolusi

Kabupaten Kebumen termasuk dalam wilayah Karesidenan Kedu, Provinsi Jawa Tengah bagian selatan. Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas di sebelah barat, dengan Kabupaten Banjarnegara di utara dan Kabupaten Wonosobo serta Kabupaten Purworejo di sebelah timur, di sebelah selatan dengan Samudera Hindia (*Ensiklopedia Indonesia*, 1992: 1706). Wilayah bagian utara berupa pegunungan dan dataran tinggi, makin ke selatan menembus ke Samudera Hindia merupakan tanah-tanah bergelombang bersambung dengan paparan dataran rendah pantai selatan (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1990: 265-266). Luas wilayah Kabupaten Kebumen 1.281,15 km² (*Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara*, 1992: 156).

Mengenai daerah Kebumen, sebuah laporan Brigade 9 Divisi III tentang pandangan operatif Be 9/III Sub-Terr. Kedu,

tanggal: 26-9-1950 menyebutkan bahwa daerah Kedu sebagian besar berbukit terdapat dataran-dataran tinggi yang subur. Hampir semua daerah perbatasan berbukit dan di beberapa bagian di perbatasan utara dan timur masih terdapat hutan-hutan yang tertutup. Pantai Selatan umumnya datar kecuali daerah Karangbolong dan daerah-daerah sepanjang pantai hingga rata-rata 20 Km ke dalam terdiri atas dataran rendah. Daerah Kedu sangat baik untuk bergerilya, karena mempunyai *operatieterein* yang luas dan cukup bahan makan. Daerah di sebelah utara garis paralel 45 derajat udaranya sedang, tetapi ke selatan garis tersebut hingga daerah selatan berudara panas. Daerah pegunungan di sebelah barat garis meredian 52 derajat udaranya lebih panas daripada daerah di sebelah timurnya. Di daerah Kedu sebelah utara banyak turun hujan terutama daerah Wonosobo sedangkan di daerah Kebumen apalagi mulai musim hujan banyak sawah yang terendam air.

Kabupaten Kebumen terbagi atas enam wilayah kawedanan yaitu Kawedanan Kebumen, Pejagoan, Prembun, Karanganyar, Gombong, dan Kutowinangun. Keenam Kawedanan tersebut terbagi menjadi 22 kecamatan yang meliputi 463 desa (*Satu Windu Kebumen Berjuang*, 1953: 93). Perihal penetapan kabupaten secara administratif sampai sekarang yang berlaku ditentukan oleh Surat Keputusan tentang penggabungan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Kebumen dalam Lembaran Negara Hindia Belanda

Tahun 1935 Nomor 629. Dengan demikian, wilayah Kabupaten Kebumen yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal De Jonge nomor 3 tertanggal 31 Desember dan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1936, sampai saat ini tidak berubah (*Pemda Kebumen*, 1989/1990: 64).

Di daerah yang dekat dengan jalan raya atau jalur kereta api, kehidupan ekonomi masyarakatnya lebih bersifat dinamis. Kecamatan Kutowinangun pada tahun 1939 telah mencatat kegiatan perdagangan, kegiatan pertanian, industri rumah tangga, dan buruh upahan. Perkembangan kegiatan industri terjadi karena secara ekonomis lahan pertanian tidak mendatangkan hasil yang besar, dan didukung oleh keadaan lingkungan. Tercatat 19% penduduk hidup dari pertanian, namun 10% tidak memiliki tanah, 13% dari sektor industri, dan mayoritas penduduknya yakni 68% hidup dari perdagangan dan buruh upahan (Kuntowijoyo, 1991: 64). Hasil-hasil pertanian daerah Kebumen adalah padi, kacang tanah, kedelai, dan singkong. Hasil hutannya berupa kayu bangunan, misalnya kayu jati, sengon, dan tahunan. Di samping itu, Kebumen menghasilkan arang dan kayu bakar yang tidak sedikit (*Satu Windu Kebumen Berjuang*, 1953: 104).

Kebudayaan yang menonjol di daerah Kebumen adalah kebudayaan santri. Dapat dikatakan bahwa seluruh penduduk desa di Kebumen penganut Islam. Pada tahun 1951 dari jumlah

pesantren yang berjumlah 623 buah, terdapat 623 guru dengan jumlah murid 18.455 orang. Pada tahun 1989, di Kebumen terdapat 803 masjid, 2.270 langgar dan 94 mushola, serta lebih dari 96% penduduknya beragama Islam.

Didasarkan pada konsep pemikiran Geertz (1989), Geertz menggolongkan masyarakat ke dalam kelompok santri dan abangan. Sebenarnya ada tiga varian tentang "Agama Jawa" model Geertz, yaitu priyayi, santri, dan abangan. Ketiga varian tersebut, apabila dikorelasikan dengan tingkat pemahaman dan penghayatan, dan pengalaman agama Islam, hanya ada dua yaitu santri dan abangan, sedangkan priyayi lebih menunjuk pada status sosial seseorang, yang menurut hukum merupakan elite tradisional (Geertz, 1989).

Abangan sebagai gejala kultural merupakan pewarisan terhadap nilai-nilai tradisional yang ada di dalam masyarakat. Abangan adalah istilah untuk menyebut segolongan orang Islam yang menerima Islam hanya sebagai keyakinan, namun jarang melaksanakan ibadah menurut agama Islam dan lebih berpegang pada tradisi yang sudah ada. Istilah-istilah tersebut menunjukkan dimensi-dimensi variasi kebudayaan (Geertz, 1976). Priyayi, sebagai suatu komunitas sosial, termasuk dalam klasifikasi abangan (Koentjaraningrat, 1991: 20).

Di antara 22 kecamatan yang ada, ada lima kecamatan yang mayoritas penduduknya termasuk golongan abangan, yaitu Kecamatan Karanganyar, Sempor, Buayan, Gombong, dan Karanggayam (Kuntowijoyo, 1991: 113). Tradisi Jawa semacam gamelan, selamatan, wayang, adalah pernyataan kultural golongan abangan.

Kiai di daerah Kebumen disebut Rama (Bapak), mereka mempunyai status dan peranan yang mantap meskipun ketika itu telah terjadi perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Kiai memelihara hubungan dengan santri-santri melalui pengajian-pengajian, khotbah, upacara doa, perayaan, dan kunjungan rumah. Hubungan murid-guru atau kiai-santri tampak jelas (Kuntowijoyo, 1991: 114). Bagaimanapun kehadiran sebuah pondok pesantren, seperti di Somalangu, memerlukan legitimasi dari semua elit kiai di sekitarnya, bahkan lapisan tokoh agama Islam pada umumnya. Dalam babak ini, keabsahan dan dukungan masyarakat merupakan hal yang sangat bermakna (Dawam M Rahardjo (ed.), 1985: 96).

Perkembangan Angkatan Oemat Islam (AOI)

Rapat umum rakyat Kebumen dalam rangka menyambut kemerdekaan Indonesia diadakan pada 28 Agustus 1945, dimotori oleh organisasi Angkatan Muda Kebumen. Mereka adalah Sri Darmadji sebagai ketua, dibantu Wasilan, Soemarsono, dan

beberapa pemuda revolusioner lainnya (*Satu Windu Kebumen Berjuang*, 1953: 5). Dalam pemikiran masyarakat Kebumen, dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, berarti lenyaplah segala yang berbau kolonial maka pabrik-pabrik dan rumah-rumah milik orang asing diambil alih masyarakat setempat dan diberi tulisan "milik Republik".

Di samping nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing, pemuda-pemuda revolusioner melakukan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang. Mereka di samping melucuti senjata, juga melucuti segala perlengkapan militer lainnya, seperti truk, sepeda motor, sepeda, dan lain-lain (*Satu Windu Kebumen Berjuang*, 1953: 5). Dalam suasana revolusi itulah lahir di Kebumen berbagai organisasi perjuangan yang berlatar belakang kepentingan sosial dan budaya, seperti BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia), BBI (Barisan Buruh Indonesia), PBI (Partai Buruh Indonesia), GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), SATRIA (Sarikat Tani Republik Indonesia), BTI (Barisan Tani Indonesia), Partai Masyumi, Laskar Rakyat, PRI (Pemuda Republik Indonesia), PPI (Pemuda Putri Indonesia), Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), AMGRI (Angkatan Muda Guru Republik Indonesia), dan beberapa organisasi perjuangan yang lebih kecil. AOI sebagai Badan Perjuangan lahir pada 11 September 1945 (Departemen Penerangan RI, 1972: 63).

Pembentukan organisasi atau partai makin bertambah banyak setelah keluar Maklumat Wakil Presiden tanggal 3 November 1945 bahwa rakyat Indonesia diberi kesempatan membentuk partai atau organisasi perjuangan (Deliar Noer, 1990: 283). AOI lahir sebagai wahana koordinasi ulama dan masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kehadiran para ulama itulah yang menjadikan AOI bisa diterima masyarakat desa.

Rapat pembentukan AOI pertama kali terjadi di rumah Kiai Haji Mashuri, di Jalan Stasiun Kebumen. Hadir tokoh-tokoh ulama seluruh Kebumen: Kiai Affandi, Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman, Kiai M. Syarif, Kiai Haji Masykur, dan lain-lain. Akhirnya rapat menyetujui bahwa organisasi perjuangan yang akan lahir diberi nama Angkatan Oemat Islam (AOI). Susunan pengurus pertama kali yaitu Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman sebagai ketua, Haji Affandi sebagai sekretaris, Kiai Muh. Syafei sebagai wakil ketua, dan Haji Affandi sebagai bendahara (*Kementrian Penerangan, 1953: 203*).

Kepengurusan AOI yang pertama tidak bertahan lama karena Kiai Muh Syafei dan Haji Affandi keluar dari AOI berhubung kesibukannya yang baru di samping menurut penilaian mereka, AOI sudah dapat mandiri. Selanjutnya, AOI dipimpin oleh badan kepengurusan, pimpinan tertinggi tetap dipegang oleh Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman, dan pusat AOI dipindah ke Desa

Somalangu, lebih kurang 4 kilometer dari Kebumen ke arah timur. Sistem kepengurusan yang baru terdiri atas kelompok pimpinan, kelompok penulis, kelompok ekonomi dan keuangan, di samping urusan kelaskaran. Kelompok pimpinan diketuai oleh Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman, Kiai Abdul Mufti dan Kiai Muhammad. Kelompok pimpinan mempunyai anggota lima orang, yaitu Kiai Lukman, Kiai Mahfudi, Kiai Syinhawi, Kiai Haji Mawardi, dan Kiai Ridho. Kelompok penulis terdiri atas Haji Noersidiq, Haji Masykur, R. Soepardjo, dan Muhammad Sarbini; sedangkan yang membidangi kelompok ekonomi atau keuangan yaitu Ahmad Zakaria, Haji Mahfudl dan Haji A. Bakir (*Kementrian Penerangan, 1953: 203*).

Di kalangan AOI, Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman dipandang sebagai rama (bapak) yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan pelepasan kebutuhan emosional para santri (anak buah). Nama Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman dipandang sebagai rama pusat, mempunyai status dan peranan yang mantap meskipun terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dalam hubungan bapakisme (*patron-client*) ini para santri menjadi tulang punggung yang setia, membantu terselenggaranya upacara-upacara keagamaan, bahkan bersedia mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan kepentingan bapak. Sistem sosial bapakisme ini berlaku begitu kuat.

Anggota-anggota AOI adalah petani-petani desa, berpendidikan formal rendah, tingkat pengetahuan umum kurang, tingkat pendapatan relatif kurang, namun memiliki sikap dan pendirian yang fanatik terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan para kiai sesepuh AOI. Hal ini berbeda dengan organisasi-organisasi perjuangan lainnya yang rata-rata beranggotakan para pegawai, buruh, dan pedagang. Organisasi AOI merupakan salah satu badan perjuangan yang mempunyai ideologi Islam. Pendukung AOI sangat besar dikarenakan organisasi ini mempergunakan Islam sebagai alat pemersatu. Asas tujuan Angkatan Oemat Islam: (1) menegakkan Negara Indonesia Merdeka, (2) menyempurnakan jalannya agama Islam dalam lingkungan masyarakat, (3) memakmurkan bersama dalam Indonesia merdeka menurut jalan Allah di belakang pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana dalam Oendang-oendang Dasar Negara (ANRI, Arsip Kepolisian Bundel 596). Tujuan perjuangan AOI adalah mempertahankan dan menegakkan negara Indonesia berdasarkan pada jalan Allah SWT, artinya jalan yang telah diperintahkan Allah yang ditugaskan kepada umat manusia melalui utusannya (*Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1976: 159-161*).

Cabang-cabang AOI segera berdiri di Purworejo, Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Temanggung dan Magelang. Di

samping itu, dibentuk pengurus ranting di hampir seluruh kecamatan yang ada di Kebumen, antara lain di Prembun, Kutowinangun, Petanahan, Alian, dan Karanggayam (*Dinas Sejarah TNI AD, 1982: 44*). Organisasi AOI berkembang dalam situasi masyarakat yang seakan-akan terkotak-kotak dalam partai-partai politik. Seorang kiai yang tidak masuk menjadi anggota partai apa pun akan kehilangan pengikutnya (ANRI, *Arsip Kepolisian Bundel 596*). Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh AOI untuk merekrut mereka menjadi bagian dari organisasinya. Usaha ini pun menampakkan hasil yang luar biasa sehingga AOI berkembang ke luar Kebumen.

Angkatan Oemat Islam pada Masa Revolusi

Sampai dengan awal tahun 1950 AOI cukup banyak menunjukkan kerja sama dengan pemerintah dan angkatan perang. Kerja sama ini telah ditunjukkan oleh organisasi tersebut dalam perjuangan perang gerilya melawan Belanda sampai pada masa perang kemerdekaan ke-2. Fakta yang jelas, AOI pernah ikut dalam front Sidoarjo di Surabaya dan front di Magelang pada bulan Nopember 1945 (Kuntowidjojo, Makalah: 6).

Angkatan Oemat Islam ikut aktif berjuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Pada tanggal 8-10 Maret 1949 AOI membantu Batalyon Soedarmo untuk menyerbu kota Kebumen.

Kerugian pihak musuh beberapa puluh orang militer dan sipil tewas serta luka-luka. Di pihak TNI gugur 2 orang dan luka-luka 3 orang, sementara dari AOI 3 orang luka-luka. Pada tanggal 19 Maret 1949 Belanda bergerak ke Sruni untuk menghantam pasukan AOI, sedangkan kedudukan AOI di Pagarkodok ditembaki dengan meriam. Korban 10 orang gugur dan 3 luka-luka. Dalam usaha memecah belah, Belanda pada tanggal 23 April 1949 di Kebumen menyerukan agar anak-anak masuk sekolah kembali dan penduduk rajin menjalankan agama karena Masyumi, Hisbullah, dan AOI adalah sahabat Belanda. Pertempuran dengan AOI di Wonosari mengakibatkan 5 orang gugur dan lima orang luka-luka (A.H. Nasution, 1979: 49-57). Pihak AOI tidak mengindahkan provokasi musuh dan terus berjuang bersama TNI melawan penjajah.

Berakhirnya Agresi Militer Belanda II, yang ditandai dengan adanya gencatan senjata, kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan Konferensi Meja Bundar, ternyata telah menimbulkan konflik antara AOI dengan pemerintah bersama APRIS-nya. Konflik inilah yang pada akhirnya memunculkan gerakan sosial yaitu pemberontakan yang dilakukan oleh AOI.

Pemberontakan Angkatan Oemat Islam 1950

Hasil persetujuan KMB dijadikan alasan mutlak AOI untuk menentang pemerintah dengan alasan bahwa terbentuknya negara

RIS telah membawa ke suatu kedudukan yang menguntungkan pihak Belanda (Departemen Penerangan, 1953: 207). AOI berpendirian bahwa sebuah negara dikatakan merdeka apabila negara bersangkutan telah terbebas dari campur tangan bangsa lain terlebih bangsa kafir.

Sesuai dengan dasar politik pertahanan serta mengingat jasa-jasa dari laskar AOI maka tanggal 17 Mei 1950 sebagian laskar AOI dimasukkan dalam APRIS sebagai Batalyon Teritorial dengan nama Batalion Lemah Lanang. Ditunjuk sebagai komandan Batalyon adalah Kiai Haji Noersodik (adik Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman) dengan pangkat Mayor (*Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro*, 1977: 471). Penggabungan laskar ke dalam APRIS telah menimbulkan perpecahan dalam tubuh AOI, bahkan sepuluh hari setelah pelantikan Batalion Lemah Lanang yaitu 27 Mei 1950, Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman membentuk Batalyon tandingan diberi nama Batalyon Khimayatul Islam. Di samping itu dibentuk kesatuan teritorial dengan nama Hidayatul Islam yang juga ia pimpin sendiri.

Pemerintah menginstruksikan agar AOI dan kesatuan militemya membubarkan diri, namun selalu ditolak oleh Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman dengan mengatakan AOI ingin menjadi "dirinya sendiri". Residen Kedu dan Komandan Brigade 9 Divisi III TNI mengundang Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman untuk

berunding pada 27 Juli 1950 pukul 10.00 di pendapa Kabupaten Purworejo. Akan tetapi, ajakan ini ditolak Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman tanpa memberikan alasan yang jelas.

Pada 28 Juli 1950, Pemerintah Karesidenan Kedu dan Komandan Brigade 9 Divisi III TNI mengeluarkan perintah yang ditujukan kepada 6 instansi pemerintah, yaitu:

1. Raden Subiyono, Wedana Kebumen sebagai Wakil Bupati Kebumen.
2. Raden Budi Soejono, Kepala Kepolisian Kabupaten Kebumen.
3. Moein Soejono, Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Kebumen.
4. Lettu Hadiwijaya, Pelaksana Daerah Militer Purworejo
5. Lettu Waris, Anggota Staf Brigade 9.
6. Kiai Haji Ali Hasim, Jawatan Agama Kabupaten Kebumen (Departemen Penerangan, 1953: 206).

Pada tanggal 29 Juli 1950 delegasi itu tiba di desa Somalangu, namun gagal menemui Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman alias Kiai Somalangu. Akhirnya, pemerintah mengultimatum Kiai Makhfudz Abdurrahman untuk menyerahkan diri dan menyerahkan semua persenjataan yang dimilikinya (*Dinas Sejarah Militer TNI AD*, 1976: 152).

Setelah pendekatan secara damai gagal, TNI kemudian mendatangkan pasukan bantuan dari Magelang, Gombong dan

Purworejo untuk menghadapi pecahnya perlawanan AOI. Di tengah situasi hangat itu, tepatnya tanggal 31 Juli 1950 terjadi insiden yang menewaskan seorang anggota AOI (*Dinas Sejarah TNI AD*, 1982: 83). Hal ini mengakibatkan kemarahan pihak AOI. Di tengah situasi kalut ini Batalyon Lemah Lanang melarikan diri dan menyeberang ke pihak AOI.

Tanggal 1 Agustus 1950 pasukan AOI menyerang markas CPM di Tamanwinangun. Kemudian pertemuan meluas ke Depokrejo, Sidomoro, terus ke Kebumen Utara dan Timur, kemudian merembet ke daerah Mudal, Poncowarno, Wonosari, dan sepanjang jalan raya Kutowinangun (Kedaulatan Rakyat, 5 Agustus 1950). Karena terdesak, kemudian laskar AOI mundur dan bertahan di markasnya di Somalangu. Setelah pengepungan pasukan pemerintah terhadap markas AOI selama 9 hari 9 malam, akhirnya markas AOI digempur. Dengan hancurnya markas di Somalangu, Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman alias Kiai Somalangu bersama tokoh lainnya, kemudian melarikan diri ke Sukorini terus ke Lipuro. Dari Lipuro mereka menuju Sadang di Kecamatan Alian dan menyusun pertahanan di sana.

Pertahanan di Sadang dapat dihancurkan oleh TNI tanggal 26 Agustus 1950, laskar AOI terpaksa berpencar. Kiai Nursodiq bersama 200 orang lari ke utara lewat Banjarnegara, Batur, Paninggaran, dan bergabung dengan Amir Fatah di Pekalongan.

Adapun Kiai Somalangu yang dikawal sekitar 600 orang bertahan di Nglempongsari, Adipala Selatan. Di sini Kiai Somalangu luka parah terkena tembakan dan dibawa menyingkir ke Gunung Srandil, Kroya. Serangan TNI tanggal 26 September 1950 ke Gunung Srandil menyebabkan tewasnya Kiai Somalangu (*Dinas Sejarah TNI AD*, 1982: 63).

Penumpasan terhadap AOI di daerah Kebumen ini berlangsung selama 40 hari. Dapat ditambahkan bahwa kehancuran AOI disebabkan oleh terbunuhnya tokoh yang memimpinya yaitu Kiai Somalangu. Selain itu, telah banyak pula tokoh-tokoh ataupun Kiai-kiai pendukung AOI yang tertangkap ataupun terbunuh. Faktor ini secara psikologis dapat menarik kembali keinsafan masyarakat, selain faktor-faktor sosial politik militer yang tidak kalah pentingnya.

Mengingat keadaan di daerah Kebumen dapat dikatakan aman kembali, Komandan Operasi Daerah Kabupaten Kebumen menyerahkan tugas dan tanggung jawab keamanan kepada pemerintah sipil. Pelaksanaan serah terima ini terjadi pada tanggal 24 November 1950 di Kebumen dari Mayor R. Daryatmo kepada Bupati Kebumen, R. Md. I. Sosrobudono (*Dinas Sejarah TNI AD*, 1950).

Kegagalan Suatu Gerakan Sosial

Peristiwa gerakan sosial yang dilakukan oleh AOI di Kebumen gagal mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor *Pertama*, faktor sumber daya manusia yang terdiri atas kepemimpinan, organisasi, dan keterlibatan masyarakat. Kepemimpinan yang didasarkan atas kharisma seseorang ternyata tidak selalu membawa keberhasilan. Meninggalnya Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman sebagai pemimpin sentral AOI telah menyebabkan para pengikutnya kehilangan semangat untuk meneruskan perjuangannya. Sifat keanggotaan yang bebas dalam organisasi serta hanya bertumpu pada para pemimpinnya saja pada gilirannya membuat koordinasi antarcabang dan ranting susah dilakukan. Keterlibatan masyarakat yang didasarkan kepada dorongan moral saja tidak atas dasar tujuan yang jelas juga menjadi salah satu faktor gagalnya gerakan sosial di Kebumen.

Faktor kedua ialah faktor sarana dan prasarana yang menyangkut masalah dana serta masalah logistik dan persenjataan. Masalah dana, persediaan logistik dan persenjataan yang dimiliki oleh AOI tidak memadai untuk perlawanan jangka panjang. Dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh pasukan pemerintah, persenjataan yang dimiliki oleh AOI sangat minim dan ketinggalan zaman.

Faktor ketiga ialah faktor psikologis. Ketika terjadi pemberontakan, AOI harus bertempur melawan teman-teman mereka sendiri selama perang kemerdekaan, secara psikologis hal ini tidak menguntungkan meskipun mereka punya keyakinan bahwa yang mereka perangi adalah kekafiran. Perpecahan di dalam tubuh AOI menyikapi terbentuknya APRIS, secara psikologis juga mengganggu pikiran dan perasaan para anggotanya. Adanya beban psikologis ini pun menjadi salah satu sebab kegagalan gerakan sosial yang mereka lakukan.

SIMPULAN

Angkatan Oemat Islam (AOI) lahir sebagai organisasi sosial kelaskaran dengan dasar utama Islam. Tokoh sentral dalam AOI adalah Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman atau Kiai Somalangu dan lebih dikenal masyarakat sebagai "Romo Pusat". Anggota AOI sebagian besar adalah petani desa yang memiliki tingkat pendidikan rendah, tetapi memiliki tingkat loyalitas yang tinggi terhadap Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman. Dalam konsep pemikiran AOI, Kiai Haji Makhfudz Abdurrahman adalah figur messias yang bakal mendatangkan kemakmuran setelah sekian waktu berada di bawah penjajahan Belanda. Status kepemimpinan dalam masyarakat, kecakapan, keberanian, kekeramatan, dan kesalehan berpengaruh besar pada derajat loyalitas masyarakat desa

kepada para kiai dari AOI. Prinsip Islam tentang keadilan sosial sangat sesuai dan didambakan masyarakat pedesaan yang menderita. Menonjolnya peran Kiai sebagai pemobilisasi kekuatan massa juga berpusat pada kerinduan pahlawan zaman lalu yaitu para kiai dan para ulama yang bertempur melawan pemerintah "kafir".

Setelah pengakuan kedaulatan, rasionalisasi dalam tubuh militer menjadi persoalan bagi AOI antara melebur menjadi satu dengan APRIS atau tidak. Rasionalisasi telah menyebabkan terganggunya keberadaan badan perjuangan AOI, timbul ketidaksesuaian sosial, munculnya perasaan tidak aman dan frustrasi di kalangan luas. Deprivasi muncul karena mereka terancam kehilangan kedudukan sosial ekonominya, kehilangan hak-hak politiknya atau kehilangan warisan kulturalnya. Adanya deprivasi inilah yang menyebabkan munculnya gerakan sosial AOI di Kebumen.

Gerakan sosial ini gagal mencapai tujuannya karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor sumber daya manusia serta faktor lain di luar manusia merupakan hal yang sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu gerakan sosial. Kematian, tokoh utamanya yang kharismatik menjadi faktor dominan penyebab gagalnya gerakan sosial di Kebumen ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AH Nasution. (1977). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 8*, Bandung: Angkasa.
- Arsip Dinas Sejarah Militer TNI-AD (1976). *Buku Sejarah Dokumenter, Jendral TNI Ahmad Yani* (Buku Induk ke-2), Bandung.
- _____. (1975). *Buku Sejarah Dokumenter, Penumpasan Pemberontakan DI/TII Di Jawa Tengah*, (Buku Induk ke-1, Jilid II, Bab IV), Bandung.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949)*, Bundel No: 596.
- Darto Harnoko dan Poliman. (1986/1987). *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1945-1950*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Deliar Noer. (1990). *Mohammad Hatta Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Penerangan (1972). *RI: Propinsi Jawa Tengah*, Jakarta: Dinas Sejarah TNI AD dan Fa Mahjuma.
- Dinas Sejarah Militer Dam VII/Diponegoro. (1977). *Sejarah Rumpun Diponegoro*, Semarang: Dinas Sejarah Militer Dam VII/ Diponegoro.
- _____. (1971). *Sirnaning Yakso Katon Gapuraning Ratu*, Semarang: Semdam VII/ Diponegoro.
- Dinas Sejarah Militer TNI-AD. (1972). *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD*, Bandung-Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI-AD dan Fa Mahjuma.
- _____. (1982). *Pemberontakan DI/TII Di Jawa Tengah dan Penumpasannya*, Bandung: Dinas Sejarah TNI-AD.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve, 1992.
- Inghatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen* (Damar Widiyanta)
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Uzzatt, Clifford. (1983). *Abangan, Santri dan Priyayi: dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kahin, George Mc Turnan. (1992). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- _____. (1994). "Peranan Badan-badan Perjuangan dalam Revolusi Indonesia", *Makalah* dalam Seminar Revolusi Kepahlawanan dan Pembangunan Bangsa di Museum Benteng Yogyakarta, 16 Nopember 1994.
- Kedaulatan Rakyat*, tanggal 5 Agustus 1950.
- Kementrian Penerangan. (1953). *Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah*, Semarang: Kementrian Penerangan.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradikma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- M Dawam Rahardjo. (ed). (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Nugroho Notosusanto. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Pemerintah Daerah Kebumen. (1989/1990). *Program Kerja Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kebumen*, Tahun Anggaran.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1978). *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Satu Windu Kebumen Berjuang*, Kebumen: Panitia Peringatan 17 Agustus 1953.
- Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. (1992). *Profil Propinsi Republik Indonesia, Jawa Tengah*, Jakarta: PT Intermasa, 1992, hal. 156.